

Pendidikan Pesantren Tradisional dalam Perspektif Pendidikan Modern

Abdul Wahid.¹ Moh. Ali Maftuh.²

Abstract: *Traditional Islamic boarding schools, that is, Islamic boarding schools that have not changed from their original form, only instruct texts published in Arabic in the 15th century by experts known as the Yellow Book. The curriculum is totally determined by the kiai who look after the Islamic boarding school and follows the halaqah system (deliberation), which is used in mosques or surau. Pesantren people have long utilized and benefited from traditional Islamic boarding school education. But in the modern era, advancement is happening very quickly throughout many industries, particularly in education. The evolution of the times themselves gave rise to modern education. where research is done to further education's improvement in the contemporary educational system.*

Keywords: *Modern Education and Traditional Islamic Boarding Schools*

Pendahuluan

Dalam sejarahnya pesantren telah banyak ikut andil dalam berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran agama islam di Indonesia, pesantren meupakan saksi utama dan sarana penting bagi kegiatan islamisasi tersebut. Perkembangan serta kemajuan masyarakat islam nusantara, tidak terlepas dari peranan yang dilakukan pesantren.³ Saat ini banyak minat dari berbagai kalangan akan kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan islam termasuk masyarakat kelas menengah atas. Dengan begini pesantren menjadi bukti untuk memberikan berbagai solusi terhadap kebutuhan pendidikan anak mereka. Menurut data di Departemen Agama pada tahun 1998, bahwa dari 8.991 pondok pesantren saat itu, terdapat 1.598 berada di wilayah perkotaan sedangkan yang ada di wilayah pedesaan sebanyak 7. 393.⁴

Berbagai macam konflik dan polemik di tahun 30-an menjadi bukti bahwa pesantren mempunyai andil yang besar yang menjadi kelebihannya. Dalam polemik tersebut salah satu cendekiawan yaitu Dr. Sutomo juga ikut terlibat, dia mengusulkan agar sistem pembangunan pendidikan nasional menggunakan asas-asas sistem pendidikan pesantren. sekalipun pendapat Dr. Sutomo tidak begitu mendapat respon yang berarti, tetapi yang menjadi penting di sini bahwa pesantren telah dilihat sebagai bagian yang sangat penting dalam proses pembentukan identitas budaya bangsa Indonesia. Di tahun 70-an, pesantren dipopulerkan sebagai sub-kultur dari bangsa Indonesia oleh Abdurrahman Wahid.⁵

Pondok pesantren tradisional, yaitu pondok pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya semata-mata mengajarkan kitab yang ditulisi oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab atau biasa disebut dengan kitab kuning. Pola pengajarannya dengan

¹ Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura, E-mail : awihasan@gmail.com

² Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura, E-mail : maftuhkzn@gmail.com

³ Nia Indah Purnama Sari "Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi" *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol 6, No 2(2016).

⁴ Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3N, 1998), 125.

⁵ Nia Indah Purnama Sari "Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi" *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol 6, No 2 (2016).

menerapkan sistem *halaqah* (musyawarah) yang dilaksanakan di masjid atau surau kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiai pengasuh pondoknya.⁶

Namun menurut sebagian peneliti modern yang dibawakan oleh Prof. Dr. Abu Yazid, M. A.,LL.M. dalam bukunya *Paradigma Baru Pesantren* menyatakan: Eksistensi pesantren (tradisional) memang sangat dibutuhkan sebagai lembaga yang berkontribusi melakukan pembenahan terhadap kemiskinan spritual masyarakat. Pesantren merupakan benteng utama yang menjaga kelangsungan islam melalui peranan edukatif, dengan mentransfer ilmu-ilmu keislaman terhadap kader-kader atau intelektual Islam. pada gilirannya, kader-kader tersebut, diharapkan menjadi muslim yang tangguh dan mampu mengatasi masalah -masalah yang terjadi di lingkungan sekitar. Namun mampukah pesantren saat ini menjawab arus globalisasi melalui para intelektual Islam yang dilahirkannya? Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dinamika perkembangan masyarakat yang sangat pesat dalam beberapa dasawarsa terkhir menjadi tuntutan yang kompleks, terutama di bidang pendidikan yang beragam.

Sekarang ini, umat Islam sendiri tampaknya telah menganggap pesantren sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari sisi tranmisi dan internalisasimoralitas umat Islam. Namun dinamika perkembangan zaman saat ini terus diadakan penelitian-penelitian lebih lanjut tentang pesantren tradisional utamanya dalam pendidikannya. Masih relevankah pendidikan pesantren tradisional di era zaman modern ini. Maka perlu adanya penelitian bagaimana pendidikan pesantren tradisional dalam perspektif pendidikan modern.

A. Karakteristik Pendidikan Pesantren Tradisional

1. Kiai Sebagai Figur pendidikan Di Pesantren

Menurut Zamakhasari Dhofier, kiai adalah gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada santrinya. Istilah kiai memiliki arti yang tidak sendiri dalam segala hal, berbagai status terikat dalam nama kiai. Salah satunya adalah kiai sebagai tokoh agama, dalam pengertian ini, kiai merupakan figur penting dalam struktur masyarakat islam di Indosenisa. Posisi penting kiai di Indonesia tidak terlepas dai karakteristik peribadinnya yang sarat dengan berbagai nilai lebih. Pada diri kiai melekat kuat otoritas karismatik karena ketinggian ilmu agamanya, kesalehan dan kepemimpinannya.⁷

Kiai dipandang sebagai seorang guru yang menjadi tokoh utama dan disegani dalam pesantren, dengan kemampuan dan kemahirannya maka kemajuan suatu pesantren tergantung kepadanya. Sedangkan santri adalah murid yang belajar dalam menuntut ilmu di pesantren baik ia bermukim atau tidak. Ketika kiai *berdauwuh*, maka santri akan mematuhinya dan tidak terpikirkan untuk mengabaikan apalagi menentangnya. Hal ini yang disebut dengan konsep *sami'na wa atha'na* (kami mendengar dan kami mengikuti). Mereka percaya, bahwa setiap yang didauwuhkan seorang kiai benar adanya.⁸

Karakteristik seorang kiai sangat berpengaruh dan mendominasi terhadap kemajuan dan kemunduran pendidikan pesantren, bagaimana kiai pesantren tersebut mengemas dan memiliki planning, implementasi dan evaluasi yang baik dan teratur dalam melaksanakan program pendidikan dan dakwah di mmasyarakat. Lahirnya pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya, yakni ada lima dasar elemen pesantren tersebut antara lain, kiai,

⁶ Wahyu Iryana, "Tantangan Pesantren Salaf Di Era Modern" *Al-Murabbi*, Vol.2, No.1, (Juli 2015),70.

⁷ Ali Maschan Moesa, *Agama dan demokrasi: Komitmen Muslim Tradisional Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan*, (Surabaya: Pustaka Da'I Muda 2002), 211.

⁸ *Ibid*, 212

santri, pondok atau asrama, masjid dan pegajaran kitab-kitab kuno yang sering disebut dengan nama kitab kuning.⁹

Peran kiai sangat penting, pola pendidikan kiai masa lalu umumnya terdapat banyak kesamaan, selain mengajar ilmu dan hikmah dari kitab, juga memberikan hikmah kehidupan melalui kegiatan nyata yang melibatkan santrinya. Misalnya saja, ada kiai yang sering mengajak santrinya memancing, mancar kayu bakar, memperbaiki kolam yang rusak, mengantar kondangan dan aktivitas lain. Saat kiai mengajak santrinya untuk urusan yang “sepertinya pribadi dan sepele” itulah, sebenarnya kiai sedang menanamkan kebijaksanaan hidup. Bahkan saat kiai memberikan hukuman, itu merupakan wujud kasih sayangnya terhadap santri yang bersangkutan. Saat dihukum boleh santri tidak mendapatkan hikmah, baru setelah beberapa waktu santri akan menyadari bahwa hukuman itulah yang membuatnya lebih baik dan terjaga dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Belajar di pesantren bukan hanya menuntut ilmu, tai juga mengaharap *barokah* kiai.¹⁰

Menurut Galba kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupkan pendirinya. Sehubungan dengan itu, sudah sewajarnya jika pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya. Faktor inti pesantren itu sendiri adalah kiai, kiai merupakan figur utama sebab seluruh kegiatan pesantren berpusat kepada kiai. Ia juga adalah sumber utama yang berkaitan dengan soal kepemimpinan, ilmu pengetahuan, dan misi pesantren. Oleh karena itu, kiai merupakan figur yang paling utama, menjadi sesuatu yang sentral terhadap maju mundurnya pesantren baik secara pertumbuhan dalam bidang pendidikan dan penguasaan pengetahuan santri serta pengetahuan keagamaan masyarakat.¹¹

2. Kitab Kuning sebagai Bahan Utama Pembelajaran

pada dasarnya kitab kuning mempunyai arti sebagai istilah yang diberikan kepada kitab yang berbahasa Arab tanpa harokat dan arti, yang biasanya menggunakan kertas berwarna kuning. Istilah kitab kuning muncul dilingkungan pondok pesantren yang ditunjukkan kepada kitab-kitab ajaran islam yang ditulis dengan berbahasa arab kitab kuning ini sebagai standar bagi santri dalam memahami ajaran islam. kitab kuning biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf-huruf arab dalam bahasa arab, melayu, jawa dan sebagainya yang berasal sekitar abad XI masehi.¹²

Kitab kuning merupakan Karakteristik dalam pondok pesantren itu sendiri. Fungsi kitab kuning dikalangan pondok pesantren adalah sebagai referensi utama yang kandungan di dalamnya sudah tidak perlu di pertanyakan lagi. Eksistensi kitab kuning yang sudah lama dipakai dari masa kemasa menjadi bukti kuat bahwa kitab kuning sudah sangat teruji kebenarannya. Kitab kuning merupakan kitab yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama terdahulu dengan bersandar pada Al-Quran dan Hadits Nabi.¹³

Kitab yang diajarkan di pesantren tradisional oleh kiai memang didesain dengan kebutuhan santri pada masanya. K.H Hasyim Asy'ari misalnya yang mengajarkan

⁹ *Ibid*, 213

¹⁰ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 47.

¹¹ *Ibid* 48.

¹² Asep Usmani Ismail, *Menguak yang Ghaib Khasanah Kitab Kuning*, (Jakarta, Penerbit Hikmah, 2002), 9

¹³ Said Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 236

beberapa kitab hadis, tauhid, fikih dan tasawuf, bahasa arab serta kitab-kitab lain yang dianggap sesuai dengan kebutuhan santri dan masyarakat secara umum. Pada komponen materi pesantren yakni kitab kuning, terdapat beberapa pendapat yang mengklasifikasikan kitab tersebut sebagai materi pesantren. Dhofier mengemukakan bahwa dalam pesantren terdapat kitab-kitab klasik yang diajarkan antara lain; (a) nahwu (syntax) dan shorrof (morfologi), (b) Fiqih, (c) ushul fiqh, (d) hadis, (e) tafsir, (f) tauhid, (g) tasawuf dan etika, (h) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.¹⁴

Dari beberapa bahan ajar yang digunakan seperti di atas, merupakan bahan primernya, tentunya masing-masing aspek memiliki materi yang bertahap, seperti pada bidang fiqh, tentunya memiliki beberapa tahapan sesuai dengan sistem klasikal yang digunakan, seperti ontok pada kelas *ula*, biasanya kitab fiqh yang digunakan masih kitab fiqh dasar, seperti *mabadi* fiqh juz *awal*, *tsani*, dan *tsalis*, juga kitab *Risalatul Mahid* yang secara khusus membahas tentang jenis, ciri-ciri dan cara menyucikan darah wanita, kemudian pada jenis *wustho*, kaitan juga bidang fiqh, sudah mulai naik tahapan, salah satunya dengan menggunakan kitab rujukannya adalah kitab *sulam munajat*, *sulam taufiq*, dengan menggunakan kitab kuning yang sajian substansia nya lebih tinggi. kemudian pada jenjang *ulya* juga disajikan dengan kitab dan kitab *fat ul mu'in*, yang juga memiliki materi yang lebih tinggi dari kitab-kitab fiqh yang lain, demikian pula pada bahan ajar bahasa arab, dan tingkat *ula* diulai dengan nahwu dasar atau sering disebut dengan kitab *jurumiah*, kemudian pada tingkat *wustha* dihindangkan dengan kitab *imrithi* dengan syairnya yang indah dan proporsional makna. Sedangkan pada jenjang yang lebih tinggi yakni *ulya*, penguatan dasar bahasa arab dengan mempelajari kitab alfiyah ibnu malik dengan seribu ndzhamnya.¹⁵

Di pesantren salaf kitab kuning mempunyai keunikan tersendiri. Kelulusan santri tidak diukur dari nilai dan angka-angka, tetapi diukur dari kemampuannya dalam menguasai kitab-kitab tertentu. Jika sudah menguasai kitab-kitab tertentu, maka ia kemudian disilakan untuk melanjutkan ke pesantren lainnya atau malah pulang ke masyarakat. Di pesantren salaf, ijazah untuk santri yang telah lulus tidak memakai selembar kertas sebagai bukti kelulusannya seperti di pondok pesantren modern. Tetapi doa dan pengakuan dari kiai merupakan ijazah itu sendiri yang menguatkan bahwa santri telah dapat menguasai ilmu dan berhak berdakwah atau menyebarkannya kepada masyarakat banyak. "Ijazah" inilah yang terus menjaga sanad keilmuan santri agar tetap tersambung dan tidak tersesat dari ajaran Rasulullah Saw.¹⁶

3. *Wetonan, Sorogan dan Bandongan* Sebagai Metode Pembelajaran Utama Kitab Kuning

Pesantren tradisional merupakan pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan islam dengan metode *bandongan*, *wetonan* dan *sorogan* dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kuning) yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama pada abad pertengahan baik dalam maupun luar negeri atau kitab dengan huruf arab gundul (tanpa baris apapun). Dengan kata lain, pesantren tradisional ini

¹⁴ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)*, (Yogyakarta: Depublish, 2020), 51

¹⁵ Ibid, 52-53

¹⁶ Muhammad Nihwan dan Paisun, "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)", *JPIK*, No. 1 Vol. 2 (Maret 2019), 71-72

merupakan pesantren yang masih mengembangkan nilai-nilai tradisional murni baik dalam sistem pendidikan maupun dalam sistem interaksi sosial masyarakat.¹⁷

a. Metode *Wetonan*

Adalah cara penyampaian ajaran/kitab kuning dimana seorang guru, kiyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran /kitab kuning tersebut, sementara santri mendengarkan, memaknai dan menerima. Dalam metode ini guru yang lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar dari pada murid sedangkan Murid lebih bersikap pasif

b. Metode *Sorogan*

Adalah cara penyampaian pembelajaran dengan sistem privat yang dilakukan santri kepada seorang kiai. Dalam metod sorogan, santri menghadap kiai seorang demi seorang dengan membaca kitab yang akan dipelajari. Kiai membacakan pelajaran kitab berbahasa Arab. Kalimat demi kalimat, kemudian mengartikannya dengan memberikan catatan pada kitab untuk mengesahkan bahwa ilmu itu telah diberikan kepada kiai. Metode sorogan sebagai metode yang sangat penting untuk para santri, tertuma santri yang bercita-cita menjadi kiai.

c. Metode *Bandongan*

Dilakukan secara kelompok, dengan posisi kiai membacakan dan mengartikan kitab perkalimat dengan menggunakan bahasa daerah. Santri hanya memberi kode-kode atau mengartikan kalimat yang dianggap sulit pada kitabnya. Setelah kiai selesai membahas isi kitab, santri diperbolehkan untuk mengajukan pertanyaan serta pendapatnya. Dalam metode *bandongan* ini, sekelompok santri bisa terdiri antara 5 sampai dengan 500 orang dengan mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan sering kali mengulas buku-buku islam dalam bahasa Arab.¹⁸

B. Pandangan Pendidikan Modern Terhadap Pendidikan Pesantren Tradisional

1. Konsep Pendidikan Modern

Konsep pendidikan modern (konsep baru), yaitu : pendidikan menyentuh, setiap aspek kehidupan peserta didik merupakan proses belajar terus menerus yang dipengaruhi oleh kondisi baik dari dalam maupun dari luar sekolah. Kemampuan situasi belajar dan minat peserta didik dan efektif tidaknya cara mengajar mempengaruhi pendidikan itu sendiri. Pendidikan pada masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern seperti yang terjadi pada masyarakat Indonesia pada dasarnya sangat berkaitan antara anak didik dengan lingkungan sosial budayanya yang berubah dengan cepat.¹⁹

Dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial, dan keterampilan yang diperlukan didrinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sistem

¹⁷ Achmad Irwan Hamzani, dkk, *Pesantren Salafiyah dalam Lintasan Sejarah*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022), 35-36.

¹⁸ Fitriyah Samrotul Fuadah dan Hary Priatna Sanusi. Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren, *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017. 47-48.

¹⁹ Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia Global*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006), 184.

pendidikan memiliki garapan dasar yang dikembangkan, di antaranya terdiri dari bidang garapan peserta didik, tenaga pendidikan, kurikulum, sarana dan prasarana, keuangan, kemitraan dengan masyarakat, bimbingan dan pelayanan khusus.²⁰

2. Karakteristik Pendidikan Modern

Adapun karakteristik Pendidikan modern yaitu ;

a. Pengembangan kurikulum

Yang menjadi dasar dalam mengembangkan dinamika perkembangan kurikulum pendidikan Islam seperti tujuan, konten, proses, dan evaluasi adalah keanekaragaman sosial. Bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dalam mengembangkan kurikulum dinegara yang memiliki banyak penduduk dan wilayah yang luas ini. Tekanan yang sama juga diberikan oleh keragaman etnis, bahasa, agama, adat, sosial, budaya, aspirasi politik, sama-sama kuat kesulitannya dalam perbedaan filosofi, tujuan, visi, dan misi, serta teori yang dianut para pengambil keputusan mengenai kurikulum.²¹

Pengertian kurikulum yang beraksentuasi pada seperangkat rencana dan pengaturan proses pembelajaran mempunyai beberapa unsur berikut:

- 1) Tujuan; merupakan sebuah hal yang diharapkan atau tujuan yang akan dicapai berdasarkan perencanaan terlebih dahulu.
- 2) Isi/materi; merupakan materi yang berkaitan dengan pengetahuan ilmiah serta pengalaman belajar dari peserta didik.
- 3) Bahan pelajaran; yang dimaksud adalah mata pelajaran. Sebagai bagian dari isi kurikulum yang menghasilkan berbagai aspek kehidupan masyarakat adalah mata pelajaran itu sendiri, seperti pengetahuan, kesenian, kebudayaan dan sistem nilai serta keterampilan yang didasarkan pada sebuah norma-norma.
- 4) Cara yang digunakan; pembelajaran hendaknya berdasarkan kuantitas siswa, dan kondisi psikologis peserta didik. Yang disesuaikan dengan tujuan, media, jenjang pendidikan, jenis mata pelajaran, situasi kelas.
- 5) Evaluasi; UUSPN No. 20 tahun 2003 juga disebutkan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dengan tujuan memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

b. Guru sebagai fasilitator

guru sebagai fasilitator dibutuhkan untuk berperan aktif memfasilitasi kegiatan pembelajaran, merencanakan tujuan, memaknai kegiatan belajar, dan guru harus melaksanakan evaluasi serta penilaian agar pelaksanaan interaksi belajar mengajar berjalan dengan lancar dan menyenangkan. Ada lima indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator, yaitu:²²

²⁰ Hermanto Halil, "Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Di Era Modernisasi", *Al-Ibrah*, Vol. 7 No.1 (Juni 2022), 96.

²¹ Yunus mustaqim, "Pengembangan Konsepsi Kurikulum Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, (Februari 2014), 6-8.

²² Muhamad Nurul Farih, "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Sejarah Di Sma Negeri I Kajen Kabupaten Pekalongan", *Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang* 2020, 17.

- 1) Sebelum pembelajaran dimulai guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran (silabus, kurikulum, RPP, bahan evaluasi dan penilaian)
 - 2) Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media serta peralatan belajar
 - 3) Guru bertindak sebagai mitra, bukan atasan
 - 4) Guru menjalankan tugas serta fungsinya yang sudah ditentukan oleh Undang-undang
 - 5) Guru tidak bertindak semena-mena kepada peserta didik
- c. Metode pembelajaran yang efektif
- Metode pembelajaran menurut Reigeluch, adalah mempelajari sebuah proses yang mudah diketahui, diaplikasikan dan diteorikan dalam membantu pencapaian hasil belajar. Berbagai macam metode dilakukan agar dapat menjamin guru dan siswa bisa mampu menunjang kualitas pendidikan dengan cara mengembangkan proses belajar mengajar. Efektivitas pembelajaran menurut Kenneth, adalah suatu penilaian yang menyatakan penggunaan model, metode dan target belajar dicapai dan tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal demikian merupakan prinsip dasar dari metode pembelajaran yaitu taktis, teknis dan praktis untuk diterapkan oleh guru dan siswa agar bisa mencapai hasil belajar yang optimal.²³
- d. Memanfaatkan perkembangan media pendidikan
- Media pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran karena guru dapat menyampaikan materi kepada siswa menjadi lebih bermakna. Guru tidak cuma menyampaikan sebuah materi dengan ceramah tetapi memungkinkan untuk membawa siswa agar memahami secara nyata materi yang ingin disampaikan tersebut. Ada beberapa fungsi dari penggunaan media pembelajaran menurut Wina Sanjaya, yaitu:²⁴
- 1) Fungsi komunikatif

Untuk memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan dibutuhkan media pembelajaran. Sehingga tidak ada kesulitan dalam menyampaikan bahasa verbal yang dapat terjadi salah persepsi dalam menyampaikan sebuah pesan.
 - 2) Fungsi motivasi

Media pembelajaran dapat memotivasi siswa dalam belajar. Pengembangan sebuah media pembelajaran tidak hanya mengandung unsur artistic saja melainkan dapat memudahkan siswa untuk mempelajari materi pelajaran yang dapat meningkatkan gairah siswa untuk lebih giat belajar.
 - 3) Fungsi kebermaknaan

Pembelajaran bukan hanya meningkatkan penambahan informasi tetapi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mencipta. Sehingga Penggunaan media pembelajaran dapat lebih bermakna
 - 4) Fungsi penyamaan

²³ Erni Ratna Dewi, "Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas", *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, Vol. 2. No.1. (April 2018),46.

²⁴ Teni Nurrita, "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", *Misykat*, Vol. 03, No. 01, (Juni 2018), 176.

Sebuah persepsi dapat menyamakan persepsi setiap siswa sehingga siswa memungkinkan untuk memiliki sebuah pandangan yang sama terhadap informasi yang sedang disampaikan.

5) Fungsi individualitas

Dengan sebab latar belakang dari siswa yang berbeda-beda, baik secara pengalaman, gaya belajar dan kemampuan siswa itu sendiri, maka sebuah media pembelajaran bisa melayani berbagai kebutuhan dari masing-masing individu yang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda-beda.

3. Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Perspektif pendidikan Modern

Pendidikan yang menyentuh setiap aspek kehidupan peserta didik, merupakan konsep pendidikan modern. pendidikan adalah sebuah proses belajar yang dilakukan secara continue, sebuah pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh berbagai kondisi-kondisi dan pengalaman, baik di dalam sekolah maupun di luar situasi sekolah. Pendidikan ditujukan untuk berbagai kemampuan dan minat peserta didik, dan juga untuk mengetahui tepat tidaknya serta keefektifannya situasi belajar dan cara mengajar. Serta Tujuan dari Pendidikan Modern ialah untuk sebuah Pendidikan yang berlaku bagi hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Sehingga tidak terjadinya sebuah kegagalan yang di timbulkan oleh perubahan Pendidikan Modern tersebut, guna melancarkan sistem Pendidikan Yang sedang berjalan di Negara Kita.

Menurut pendidikan modern, pendidikan pesantren tradisional adalah pendidikan dimana murid hanya mendapatkan pengetahuan dari satu sumber saja misalnya, hanya pada buku ataupun berpatokan hanya pada guru. Berdasarkan kepustakaan pendidikan, kita dikenalkan dengan konsep istilah mata pelajaran ingatan, pikiran, hafalan, ekspresi dan keterampilan. Menurut konsep pendidikan pesantren tradisional ingatan lah yang paling berperan aktif dalam konsep ini. Hal ini disebabkan karena sebuah sumber yang didapat hanya terus berpatokan pada satu hal yang dituju. Pembelajaran tradisional sangat menekankan pentingnya penguasaan bahan pelajaran. Disini guru sangat berperan sebagai orang yang serba bisa atau menjadi lebih aktif. Kecendrungan guru hanya dikhususkan untuk menyampaikan materi saja, tidak melihat murid mampu atau tidak dalam menguasai sebuah materi pembelajaran tidak mendapatkan perhatian secara khusus dan serius. Misalnya seperti halnya metode ceramah di yang dijelaskan di atas, dalam proses belajar mengajar metode ceramah bukanlah sebuah metode yang salah. Karena dengan menggunakan metode ceramah dapat membuat guru lebih menguasai kelas, lebih menyingkat dan tidak menyia-nyiakan waktu. Tetapi jika terlalu menggunakan metode ceramah akan dapat membuat murid menjadi bosan.

Penutup

Menurut pendidikan modern, pendidikan pesantren tradisional adalah pendidikan di mana murid hanya mendapatkan pengetahuan dari satu sumber saja sehingga ide-ide atau keaktifan berfikir dalam diri murid tidak dapat berkembang. Biasanya guru cenderung hanya fokus kepada menyampaikan sebuah materi saja, guru

kurang memperhatikan masalah murid bisa mampu atau tidak dalam menguasai sebuah materi pembelajaran, sehingga tidak mendapatkan perhatian secara serius. Misalnya seperti metode ceramah. Dalam proses pendidikan metode ceramah tidak bisa dikatakan sebuah metode yang salah. Dengan menggunakan metode ceramah dapat membuat guru lebih menguasai kelas, dan efektif untuk memanfaatkan waktu. Tetapi jika terlalu menggunakan metode ceramah akan dapat membuat murid menjadi bosan.

Daftar Rujukan

- Abror, Darul, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Erni Ratna Dewi, “Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas”, *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, Vol. 2. No.1. (April 2018)
- Fadjar, Malik, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3N, 1998
- Fitriyah Samrotul Fuadah dan Hary Priatna Sanusi. “Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren”, *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 2, No. 2, (Desember 2017)
- Hamzani, Achmad Irwan, dkk, *Pesantren Salafiyah dalam Lintasan Sejarah*, Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022
- Hermanto Halil, “Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Di Era Modernisasi”, *Al-Ibrah*|Vol. 7 No.1 (Juni 2022)
- Ismail, Asep Usmani, *Menguak yang Ghaib Khasanah Kitab Kuning*, Jakarta, Penerbit Hikmah, 2002
- Moesa, Ali Maschan, *Agama dan demokrasi: Komitmen Muslim Tradisional Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan*, Surabaya: Pustaka Da’I Muda, 2002
- Muhamad Nurul Farih, “Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Sejarah di Sma Negeri I Kajen Kabupaten Pekalongan”, *Skripsi Universitas Negeri Semarang* (2020).
- Muhammad Nihwan dan Paisun, *Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)*. *JPIK*, No. 1 Vol. 2 (Maret 2019)
- Nia Indah Purnama Sari “Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi ” *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Vol 6, No2.2 (2016)
- Siradj, Said Aqiel, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia Global*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006
- Teni Nurrita, “Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”, *Misykat*, Vol. 03, No. 01, (Juni 2018).
- Wahyu Iryana, “Tantangan Pesantren Salaf Di Era Modern” *Al-Murabbi*, Vol.2, No.1, (Juli 2015)
- Yunus mustaqim, “Pengembangan Konsepsi Kurikulum Dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, (Februari 2014)